

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan budaya merupakan konsepsi tentang realitas, yang berhadapan dengan realitas bahkan berurusan dengan perubahan sosial. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritasnya. Demikian pula agama dipandang sebagai sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai titik referensi bagi seluruh realitas. Dari sudut pandang ini, maka agama merupakan *cultural universal*, artinya agama terdapat di setiap daerah kebudayaan di mana saja masyarakat dan kebudayaan itu bereksistensi.¹

Secara geografis pulau Madura terletak di bagian timurlaut Pulau Jawa, kurang lebih 7° sebelah selatan dari khatulistiwa di antara 112° dan 114° bujur timur. Pulau itu dipisahkan dari Jawa oleh Selat Madura, yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali. Perak merupakan tempat pelabuhan yang mana pada paroh kedua abad ke-5, penyebaran agama islam dimulai di Jawa dan Madura.²

Kekayaan kesenian dan budaya yang ada di Madura tersebut dibangun dari berbagai unsur budaya, baik pengaruh dari paham Animisme, Hinduisme, dan Islam. Hal itu tidak terlepas dari peran para mubalig di masa lampau yang menjadikan kesenian sebagai media dakwah. Hal tersebut disebabkan budaya menonton pada masyarakat awam sangat kuat. Oleh sebab itu berbagai produk

¹Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 33-35.

²Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 3.

Dalam masyarakat Madura sebenarnya banyak kearifan lokal yang mendorong orang untuk hidup secara seimbang. Keseimbangan hidup itu diwujudkan dengan menjaga hubungan kepala Allah maupun dengan sesama. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Madura sebenarnya menekankan hidup harmoni. Hal ini bisa dilihat dari ungkapan *Rampa' naong beringin korong*. Anjuran untuk saling tolong menolong dan pentingnya solidaritas sosial juga sangat ditekankan seperti ungkapan *gu' tenggu sabbu'* atau *song-osong lombung*, yang maknanya senafas dengan tanggung rentang atau gotong royong.⁴

³Rosida Irmawati, *Berkenalan Dengan Kesenian Tradisional Madura*, (Surabaya: SIC, 2004), 7-11.

⁴A. Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*, (Surabaya: Andhap Asor Kerja sama dengan Al-Afkar Press, 2013), 3-5.

⁴A. Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*, (Surabaya: Andhap Asor Kerja sama dengan Al-Afkar Press, 2013), 3-5.

Rokat tase' atau ruwatan laut merupakan upacara yang diselenggarakan oleh anggota masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Upacara ini dilaksanakan sebagai upaya yang diserukan oleh para nelayan agar mereka dalam dijauhkan dari mana bahaya selama melaut. Perahu merupakan sarana atau mitra bagi para nelayan untuk menghidupi diri beserta keluarga mereka. Perahu juga dianggap memiliki kekuatan atau jiwa. Upacara untuk keperluan ini di beberapa wilayah disimbolkan dengan memandikan anak gadis yang masih suci (belum mengalami datang bulan) yang berselimut selebar kain putih.⁶

⁵Soegianto, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, (Jember: Tapal kuda, 2003), 177-178.

⁷Syaf Anton, *upacara rokat tase' tanjung saronggi*, dalam <http://www.lontarmadura.com/upacara-rokat-tase-tanjung-saronggi/> Di akses 22-Desember-2016. 21:40.

Penelitian ini diharapkan kepada masyarakat untuk menjaga tradisi *rokat tase'* ini agar tidak hilang oleh karena itu peneliti mengharapkan tradisi tersebut tetap ada walaupun zaman telah berganti, tradisi di Desa Klampis Barat Barat berbeda dikarenakan Islam masuk di dalamnya tetapi warga disana masih menyakini tentang hal-hal mistik seperti tumbal, bentuk persembahan seperti, *sesajen*, dan *tumpeng*, dan perubahan serta hilangnya kepercayaan itu baru-baru saja yakni tahun 1950, oleh karena itu peneliti ingin mendalami tentang sejarah di tempat tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Pandangan bahwa pikiran merupakan proses-proses misterius yang ditempatkan dalam apa yang disebut Gilbertryle sebuah rahasia dalam kepala melainkan sebuah lalu-lintas dalam simbol-simbol bermakna, yaitu objek-objek dalam pengalaman ritus-ritus dan alat-alat; berhala-berhala dan sumur-sumur; isyarat-isyarat, tanda-tanda, gambaran-gambaran, dan suara-suara yang dengannya manusia telah memasukkan makna, membuat studi kebudayaan menjadi sebuah ilmu positif. Sifat ke-upacara-upacara-an dari sedemikian banyak kehidupan sehari-hari orang Bali, sejauh mana intensitas hubungan-hubungan antarpribadi dikontrol oleh sebuah sistem konvensi-konvensi dan kesusilaan-kesusilaan yang maju.¹⁰

⁸Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 46-49.
⁹Clifford Geertz, *Politik kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 7-9.
¹⁰Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 46-190.

¹⁰ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 46-190.

namun, sekalipun ada kekaburan kontradiksi serta diskontinuitas dalam kepercayaan abangan mengenai makhluk halus, kepercayaan itu juga memberikan makna yang lebih luas dan umum daripada sekedar penjelasan terpisah yang biasa orang dapatkan mengenai luka yang tak tersembuhkan. Slametan cenderung berlangsung pada momen-momen yang demikian dalam kehidupan orang Jawa, ketika kebutuhan untuk menyatakan nilai-nilai itu mencapai puncaknya serta ketika ada ancaman yang besar dari makhluk-makhluk halus dan kekacauan tak manusiawi yang mewakilinya.¹¹

Menurut cerita sang guru kunci, dan ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat, jika laut tidak diadakan slametan atau *Rokat* maka laut menganga dan lubang di sungai akan tertutup. Maksud dari pernyataan tersebut adalah lubang laut menganga untuk meminta tumbal, dan akan sering terjadi kecelakaan dan kapal yang tenggelam. Lubang sungai akan tertutup maksudnya adalah lubang ikan, maka ikan akan sedikit sehingga membuat nelayan tidak akan mendapatkan tanggapan ikan.

Tahapan-tahapan prosesi dalam upacara ritual *rokat tase'* yang ada di Desa Gebang bisa dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, pra-acara. Sebelum acara

Kedua, *“Islam Lokal: Studi Tentang Upacara Roket Pekarangan di Desa Bragung Kabupaten Sumenep Madura”* Karya Moh. Adhim pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya.¹³ Dalam penelitian ini membahas tentang sejarah ritual/tradisi dan kaitannya dengan Islam.

¹³Moh. Adhim, *Islam Lokal: Studi Tentang Upacara Roket Pekarangan di Desa Bragung Kabupaten Sumenep Madura*, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya: 2014), i.

sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Di Desa Bragung kata *sedekah* d sama artikan dengan *rokat* dimana inti dari *rokat* tersebut adalah mengharapkan orang lain untuk berdoa (kepada Allah dan roh-roh leluhur) untuk keselamatan individu yang bersangkutan, sebagai imbalannya individu (tuan rumah) tersebut menyediakan makanan baik dan untk dimakan bersama di tempat upacara, lalu dibawa pulang, atau kedua-duanya. Tradisi *rokat pekarangan* ini tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bragung saja, di daerah-daerah lainnya juga ada dan masih tetap aksis sampai sekarang. Tapi, tradisi tersebut muncul dengan nama, model-model, dan modifikasi yang berbeda.

Bagi masyarakat Desa Bragung tradisi *rokat pekarangan* tersebut merupakan sesuatu yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat disana dan telah menjadi tradisi yang sangat kuat tanpa lapuk oleh perubahan zaman. Tradisi tersebut sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dan tetap di praktekkan sampai sekarang. Dalam tradisi *rokat pekarangan*, perubahan banyak terjadi dalam simbol-simbol yang di dalamnya mengandung kearifan lokal. Upacara *rokat pekarangan*, pada mulanya tidak akan pernah dimulai sebelum ada pembakaran kemenyan lebih dahulu karena pembakaran kemenyan pada masa dulu memiliki arti bahwa roh-roh para leluhur ikut serta hadir dalam upacara tersebut.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti yakni penelitian sebelumnya membahas tentang *pertama*, ritual atau tradisinya tentu saja menjadi kepercayaan masyarakat bahwa jika laut tidak diadakan slametan maka lubang di sungai tertutup *kedua*, upacara disana merupakan suatu adat atau kebiasaan yang selalu diadakan secara tepat menurut waktu, tempat peristiwa, dan keperluan tertentu. Peneliti berbeda ada dua faktor *pertama*, percaya pada hal-hal mistik seperti tumbal kepala sapi yang digantung *kedua*, keharusan untuk mengikuti proses yakni mengikuti satu kampung disertai dengan drumband dan membawa *sesajen*, dan *tumpeng* dari inilah penelitian ini berbeda dengan sebelumnya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan di pakai dalam penulisan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah mencari informasi ke informan sebagai subjek

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi yang mana digunakan untuk mengkaji masyarakat modern, sementara antropologi mengkhususkan diri terhadap masyarakat primitif. Antropologi sosial agama berkaitan dengan soal-soal upacara, kepercayaan, tindakan, dan kebiasaan yang tetap dalam masyarakat sebelum mengenal tulisan, yang menunjuk pada apa yang di anggap suci dan supernatural.¹⁵

Adapun secara luas sumber data merupakan salah satu pertimbangan dalam pemilihan sumber data. Betapapun menariknya sebuah masalah penelitian, jika sumber datanya tidak tersedia dan sulit dijangkau, niscaya masalah tersebut tidak dapat diteliti. Sebagaimana dikemukakan di muka, penelitian kualitatif lebih bersifat *explanation* (menerangkan, menjelaskan), karena itu bertujuan *to learn about the people* (masyarakat sebagai objek), sedangkan penelitian kuantitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena

¹⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 62.

Sumber primer adalah data dari para pelaku yang mengikuti kegiatan ritual *rokat tase'*, contohnya; sesepuh desa, dan pera nelayan. Dengan ini penelitian mencari data dari informan yang ikut melakukan kegiatan ritual *rokat tase'* dari awal hingga akhir kegiatan.¹⁷

Data sekunder adalah data penelitian diperoleh dari informasi masyarakat Desa Klampis Barat yang tidak langsung terlibat secara langsung dengan ritual *rokat tase'* yakni dengan mengevaluasi jalannya kegiatan ritual menurut informan yang mendapatkan kesan apakah kegiatan berjalan dengan baik, sesuai tujuan yang diharapkan, dan tetap berada pada jalur metodologis yang benar atau tidak.¹⁸

Metode ilmiah pada hakikatnya ialah penggabungan antara berpikir secara deduktif dengan induksi. Selanjutnya data-data itu dianalisis dan disimpulkan

¹⁸Ibid., 26.

Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responder. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewers dengan reponden, dan menanyakan perihal kegiatannya yang dilakukan dengan secara lisan.²⁰

Pertama, Husnis Zaim, Kepala Desa Klampis Barat yang memiliki otoritas penuh terkait dengan pelaksanaan kegiatan *rokat tase'* baik dari tanggal, bulan, keuangan, dan segala kebutuhan yang diperlukan.

Kedua, Samsul, Masyarakat Nelayan Desa Klampis Barat yang ikut serta dalam kegiatan, dan mengordinir kapan dijalankan pelaksanaan.

Ketiga, H. Salimah, Masyarakat Desa Klampis Barat yang tidak ikut kegiatan ritual secara langsung, tetapi sangat berpengaruh karena beliau ikut mensukseskan acara.

Keempat, H. Rasid, Sesepuh dan Ketua Pelaksana Desa Klampis Barat yang sekaligus memegang kunci, kunci seperti musim, tahun, dan keuangan, yang menginformasikan kepada masyarakat kapan dilaksanakan tirual *rokat tase'*.

¹⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 54.

²⁰P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 39.

mudah jalannya skripsi dan agar sesuai dengan tujuan yang dimaksud maka sistematika penulisan ini saya bagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub judul, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistema pembahasan.

Bab *kedua* berisi tentang islam dan tradisi lokal, yang menjelaskan tradisi islam, tradisi lokal, dan islam dan tradisi lokal perspektif clifford geertz.

Bab *ketiga* menjelaskan tentang profil, tradisi *rokat tase'*, dan upacara *rokat tase'* bagi masyarakat nelayan.

Bab *keempat* menjelaskan hasil analisis terhadap tradisi *rokat tase'*, yang terbagi sub judul, yaitu: sejarah asal-usul tradisi *rokat tase'*, pelaksanaan tradisi *rokat tase'*, dan pandangan masyarakat tentang tradisi *rokat tase'*.

Bab *kelima* menyajikan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yaitu kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya serta dilanjutkan dengan saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.